

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai buku panduan hidup manusia sudah tentu haruslah menjadi sebuah acuan untuk manusia agar bisa memperoleh hidup dengan cara yang baik dan benar. Hidup yang baik dan benar itu sudah pasti haruslah kita jalankan dengan penuh rasa ikhlas dihati. Sebab, tidaklah mungkin Allah menciptakan kehidupan ini tanpa adanya tujuan.¹ Sebagai manusia yang dikaruniai akal pikiran oleh Sang Pencipta maka dengan akal itulah manusia dapat memikirkan besar nikmat yang diterimanya dari Tuhan, nikmat kemuliaan dan ketinggian yang tiada ternilai, sehingga dia terlepas daripada kehinaan. Dengan akal itulah jenis manusia diletakkan daripada jenis yang lainnya.²

Dengan demikian, manusia pada hakikatnya adalah makhluk *theosentris* yang diturunkan ke muka bumi dalam rangka menjadi wakil Tuhan di bumi sekaligus berfungsi sebagai makhluk yang berpadu, yaitu makhluk yang lengkap, selaras dan kreatif dalam semua dimensi kepribadiannya baik secara fisik, spiritual, moral,

¹ QS. *Al-Mu'minun* (23):115.

² Prof. Dr. Hamka, *Falsafah hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hlm.9.

intelektual dan estetika.³ Dengan menggunakan akal pikirannya manusia haruslah bisa menangkap dan mengerti makna dan tujuan dari Tuhan menciptakan kehidupan.

Kehidupan manusia selalu diwarnai dan dihiasi dengan bermacam-macam harapan dan tujuan. Salah satu dari harapan atau juga tujuan tersebut yaitu memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan ini seolah-olah menjadi semacam harapan atau tujuan yang didambakan dalam kehidupan manusia pada umumnya, hal ini dapat terlihat melalui realita yang menunjukkan bahwa manusia selalu berusaha sekuat tenaga untuk mengupayakan tercapainya sebuah kebahagiaan dalam menjalani hidupnya. Jatuh bangunnya usaha yang dilakukan tidak lain merupakan sebuah harapan dalam rangka menggapai kebahagiaan yang didambakannya.

Sementara itu, kebahagiaan yang didambakan oleh manusia masih berada pada titik yang tidak tetap atau berubah-ubah. Dalam artian bahwa makna dari definisi kebahagiaan itu masih belum “disepakati” dalam perspektif kebanyakan orang. Dinamika kebahagiaan hidup manusia tampak begitu bervariasi, beraneka ragam, dan berbeda makna antara yang satu dan yang lainnya. Sebagian orang-orang menganggap kesuksesan dalam berkarir adalah suatu kebahagiaan, sebagiannya lagi menganggap kebahagiaan adalah kesuksesan dalam studi, sebagiannya juga menganggap suatu kebahagiaan dengan cara memiliki banyak harta, dan menjadi sebuah kebahagiaan bila

³ Muhammad Fazlur Rahman Ansari, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern terj* Juniarso Ridwan, (Bandung: Risalah, 1984), hlm. 161.

mempunyai keluarga yang harmonis, dan ada yang menyatakan bahwa sebagai suatu kebahagiaan bila dapat melewati hari-hari tanpa masalah.⁴

Menurut Nurcholis Madjid, ketika membahas mengenai kebahagiaan, maka tidak bisa lepas dari kata kesengsaraan yang merupakan lawan kata dari kebahagiaan itu sendiri.⁵ Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat Hud ayat 105:⁶

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

Artinya: "Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia." (Q.S. Hud [11] : 105)

Menurutnya ayat ini menjelaskan adanya keyakinan yang pasti tentang pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraan dalam hidup manusia. Islam mengajarkan kebahagiaan dan kesengsaraan jasmani dan rohani atau duniawi dan ukhrawi, namun tetap membedakan keduanya. Dalam Islam, seseorang dianjurkan untuk mengejar kebahagiaan di akhirat, namun Tuhan mengingatkan agar jangan melupakan nasibnya dalam hidup di dunia ini.⁷

Walaupun begitu, banyak juga dijanjikan kehidupan yang bahagia sekaligus di dunia dan di akhirat nanti untuk mereka yang beriman dan berbuat baik. Kehidupan yang bahagia yang didapatkan di dunia seperti pendahuluan untuk kehidupan yang

⁴ Khairul Hamim, *Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat*, hlm. 129.

⁵ Nurcholis Madjid, *Konsep-konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan*, hlm. 117.

⁶ QS. *Hud* (11):105.

⁷ QS. *Al-Qashash* (28):77.

lebih bahagia di akhirat.⁸ Sebagaimana telah ditegaskan dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 97:⁹

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S. An-Nahl [16] : 97)

Dalam upaya meraih suatu kebahagiaan, sering kali manusia sulit membedakan mana kesenangan dan mana yang kebahagiaan. Hal ini yang menyebabkan banyak dari manusia yang terjebak pada sebuah kesenangan yang tidak membawa pada kebahagiaan. Sebagaimana fakta-fakta yang ditemukan bahwa orang-orang yang secara umum dianggap bahagia, akan tetapi tidak merasa bahagia.

Contohnya artis-artis terkenal yang justru stress karena tidak memiliki kehidupan pribadi yang normal akibat dari ketenarannya sendiri, ada juga seorang politikus yang malah menjadi sakit jiwa karena bangkrut akibat kalahnya ia pada saat kampanye, atau ada juga seorang konglomerat kaya raya yang merasa depresi tidak bahagia karena keluarganya berantakan kurang perhatian dan kasih sayang.

Adapun yang lebih parahnya lagi, pemenuhan kesenangan untuk mencapai kebahagiaan ini justru yang alih-alih menjadi salah satu penyebab utama rusaknya moral masyarakat, sehingga menyebabkan munculnya masalah-masalah seperti:

⁸Nurcholish Madjid, *Islam Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 272.

⁹ QS. *An-Nahl* (16):97.

kecanduan obat-obat yang terlarang, muncul juga penyakit *sex* karena gaya hidup yang bebas, pencurian, korupsi, pembunuhan, dan tindakan kriminal lainnya yang dilakukan demi mendapatkan kebahagiaan, padahal yang didapatkannya hanyalah kesenangan yang sementara.

Indonesia negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim justru banyak mengalami masalah-masalah yang disebutkan di atas.¹⁰ Tentunya hal ini menjadi sangat *miris* disaat negara yang mayoritasnya itu adalah muslim justru berperilaku tidak mencerminkan nilai-nilai agamanya. Artinya, konsep mengenai kebahagiaan saat ini perlu untuk digali dan dibahas kembali sebagai suatu pondasi atau suatu pelajaran untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, kehidupan yang baik, dan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Permasalahan seperti ini sudah seharusnya membuat masyarakat bercermin sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya adalah muslim untuk melihat dirinya sendiri dengan jujur, benarkah bangsa Indonesia ini, khususnya umat Islam telah dijiwai dan dibimbing oleh akhlaq yang mulia (al-Qur'an) sehingga keberadaannya bisa dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia.¹¹

Untuk menemukan jawaban yang detail dan jernih dalam menilai atau melihat konsep kebahagiaan perlu usaha untuk menggali semua ajaran al-Qur'an salah satunya melalui tafsir. Tafsir al-Qur'an bertujuan untuk memahamkan makna-makna al-

¹⁰ Theresia Puji Rahayu, *Determinan Kebahagiaan di Indonesia*, Core: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 19 No.1, April 2016, hlm. 17-18.

¹¹ Muhammad Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1990), hlm. 171.

Qur'an, hukum-hukumnya, hikmat-hikmatnya, akhlaq-akhlaqnya dan petunjuk-petunjuknya yang lain untuk memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat serta terpeliharanya dari kesalahan memahami al-Qur'an.¹²

Melihat al-Qur'an yang penuh dengan petunjuk kehidupan,¹³ akan didapatkan bahwa semua ajaran yang terkandung di dalamnya mengarahkan manusia pada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Semua dipaparkan dengan cara yang praktis dan sederhana. Ia membawa pengaruh yang luar biasa pada pribadi seorang muslim, keluarga, masyarakat, dan negara. Maka, tidak heran jika seorang muslim mengamalkan ajaran agama dengan komitmen, sesungguhnya ia telah meraih puncak kebahagiaan yang tidak dicapai oleh orang lain.¹⁴

Manusia harus mampu membuat jiwanya menjadi jiwa yang sebaik mungkin. Dan untuk mencapai sebuah kebahagiaan maka diperlukan kebajikan dan keutamaan, seperti halnya pendirian Sokrates yang terkenal keutamaan adalah pengetahuan. Keutamaan di bidang hidup baik tentu akan menjadikan seseorang dapat hidup baik. Jadi menurut Sokrates baik dan jahat dikaitkan dengan soal pengetahuan bukan dengan keinginan manusia. Maka menurut Sokrates, tidak mungkin ada orang yang sengaja melakukan hal yang salah. Jikalau memang ada orang yang berbuat salah maka hal itu dikarenakan ia tidak berpengetahuan.¹⁵

¹² Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 178.

¹³ Q.S. *Al-Baqarah* (2):185.

¹⁴ Hamzah Yaqub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin: Tasawuf dan Taqarrub*, (Jakarta: Pustaka Atisa, 1992), Cet. Ke-4, hlm. 13.

¹⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 36-37

Di sisi lain dari banyaknya konsep kebahagiaan yang sudah banyak disinggung oleh tokoh-tokoh filsuf seperti: Sokrates, Plato, Zeno, Epicuros, dan Marcus Aurelius. Sepertinya perlu membahasnya melalui perspektif etika nikomakea Aristoteles. Sebab, etika nikomakea ini adalah salah satu hasil dari pemikiran Aristoteles mengenai tujuan dalam mencapai kebahagiaan (*eudaemonie*). Menurutny kebahagiaan adalah barang tertinggi dalam penghidupan. Dan tujuan hidup, katanya, tidaklah mencapai kebaikan untuk kebaikan, melainkan merasai kebahagiaan. Jadi, kebahagiaan yang dipahami dan dimengerti oleh Aristoteles ialah kebahagiaan bukan sebagai suatu kondisi hati tertentu atau adanya sementara, melainkan kondisi atau suatu adanya yang dicapai seumur hidup melewati tindakan yang bajik, ditemani oleh sebanyak nasib patut.¹⁶

Berdasarkan latar belakang masalah inilah yang menjadi alasan peneliti sangat tertarik untuk melakukan studi analisis mengenai konsep kebahagiaan. Mengingat konsep kebahagiaan ini adalah sesuatu yang harus diketahui atau difahami oleh umat muslim agar mendapatkan kehidupan yang baik dan terarah di era teknologi yang semakin canggih yang membuat manusia lupa akan makna kebahagiaan itu sendiri. Adapun judul skripsi ini adalah **Konsep Kebahagiaan Perspektif Etika Nikomakea dan Tafsir Al-Azhar**.

Dua tokoh ini, dirasa oleh peneliti cukup mewakili dalam menjelaskan perihal kebahagiaan dengan disiplin dan landasan hukum yang dikuasai oleh masing-masing

¹⁶ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), hlm.132.

individu. Peneliti berharap agar penelitian ini mampu memperdalam diskursus mengenai konsep kebahagiaan baik itu dalam dunia akademis maupun praktis.

B. Rumusan Masalah

Dari apa yang sudah dibahas mengenai latar belakang di atas, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kebahagiaan perspektif etika nikomakea karya Aristoteles?
2. Bagaimana konsep kebahagiaan perspektif tafsir al-Azhar karya Buya Hamka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan konsep kebahagiaan perspektif etika nikomakea karya Aristoteles.
2. Mendeskripsikan konsep kebahagiaan perspektif tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa atau mampu memberikan manfaat yang baik dan benar secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambahkan dan memperluas pengetahuan atau khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang tafsir dalam menilai konsep kebahagiaan serta memberikan wawasan baru mengenai konsep

kebahagiaan dalam padangan etika nikomakea karya Aristoteles dan al-Qur'an prespektif tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan atau memberikan manfaat berupa penerjemahan dalam sendi kehidupan agar mampu menjadi tatanan masyarakat Islam yang benar-benar memahami dan mengerti mengenai makna atau konsep kebahagiaan.